

Mengatasi Perilaku *Bullying* Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik "Sosiodrama"

Prisca Aulia¹, Ernestasya Dalfina², Aflah Imron³, Rizka Apriani⁴

Universitas Negeri Malang^{1,2,3,4}

agustinpriscaaulia@gmail.com

ABSTRACT

Bullying is a behavior that is aggressive and negative with a pattern of behavior that is repeated due to an imbalance of power between the perpetrator and the victim with a deliberate purpose. In schools, *bullying* has become a serious issue because the school environment is where children and adolescents spend most of their time. This study aims to provide an understanding of *bullying* behavior and how sociodrama technique group guidance helps overcome *bullying* behavior. Using the classroom action research method gave the result that sociodrama technique group guidance can reduce *bullying* behavior in schools

Keywords: *Bullying*, Group Guidance, Sociodrama

ABSTRAK

Bullying merupakan suatu perilaku yang bersifat agresif dan negatif dengan pola perilaku yang berulang-ulang akibat ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban dengan tujuan yang disengaja. Di sekolah, *bullying* telah menjadi isu yang cukup serius dikarenakan lingkungan sekolah adalah di mana anak-anak dan remaja menghabiskan sebagian besar waktunya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada siswa mengenai perilaku *bullying* dan bagaimana bimbingan kelompok teknik sosiodrama membantu mengatasi perilaku *bullying*. Menggunakan metode penelitian tindakan kelas memberikan hasil bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama memberikan peningkatan pemahaman mengenai *bullying* dan dapat mengurangi perilaku *bullying* di sekolah

Kata Kunci: Perundungan, Bimbingan Kelompok, Sosiodrama

PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan salah satu permasalahan yang selalu tersorot serius dan kompleks yang dihadapi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kekerasan dalam konteks pendidikan mencakup berbagai bentuk perilaku merugikan baik dilakukan oleh siswa, guru, atau pihak lain yang terkait dengan proses pembelajaran. Salah satu bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan adalah kekerasan fisik dan kekerasan verbal atau yang biasa disebut dengan *bullying*.

Saat ini, *bullying* merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. *Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). *Bullying* merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh satu individu terhadap individu lain yang lebih lemah atau rentan *Bullying* dapat terjadi dimana saja dan oleh siapa saja. Di sekolah, *bullying* telah menjadi isu yang cukup serius bahkan di banyak negara. Hal ini

dikarenakan lingkungan sekolah adalah di mana anak-anak dan remaja menghabiskan sebagian besar waktunya.

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, sosial, atau cyber. *Bullying* fisik melibatkan tindakan agresif secara fisik seperti pemukulan, pukulan, atau perlakuan kasar lainnya. *Bullying* verbal melibatkan penggunaan kata-kata kasar, penghinaan, ejekan, atau ancaman secara lisan. Sedangkan *bullying* sosial melibatkan tindakan yang bertujuan untuk mengisolasi atau mengucilkan seseorang dari kelompok sosial, seperti memboikot, menyebarkan gosip, atau menghindari interaksi dengan individu tersebut. Adapun *bullying* cyber yang terjadi melalui media digital seperti pesan teks, media sosial, atau email, dan dapat melibatkan penghinaan, pelecehan, atau penyebaran konten merendahkan secara online.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa sepanjang tahun 2022, setidaknya sudah terdapat lebih dari 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan yang jumlahnya terus meningkat hingga saat ini (BBC News Indonesia, 22/07/2022). Tidak hanya itu, data riset yang pernah dirilis oleh Programme for International Students Assessment (PISA) tahun 2018 juga menunjukkan bahwa sebanyak 41,1 persen siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Pada tahun yang sama, Indonesia menempati posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak mencatat kasus perundungan di lingkungan sekolah. (Kompas, 2022). Hal ini sejalan dengan observasi peneliti mengenai perilaku *Bullying* di SMK Cendika Bangsa Kepanjen, Malang, bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku yang biasa di keseharian mereka dari 12 siswa, sembilan siswa mengaku menjadi korban *bullying* dengan empat diantaranya juga mengaku sebagai pelaku *bullying* sedangkan sisanya tidak menganggap perilaku tidak menyenangkan itu sebagai *bullying* sebab sudah terbiasa.

Bukan suatu hal baik apabila *bullying* tidak diatasi dengan baik sebab *bullying* memiliki dampak yang cukup serius terhadap kesejahteraan dan perkembangan seseorang. Sebagian korban *bullying* sering mengalami gangguan emosional, kecemasan, depresi, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan akademik. Mereka juga dapat mengalami masalah kesehatan mental yang berkepanjangan. *Bullying* juga mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak kondusif sehingga peserta didik tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya yang merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual.

Oleh karena itu bimbingan dan konseling hadir untuk membantu penanganan dan pencegahan kasus *bullying*, menggunakan *setting* kelompok dengan teknik sosiodrama. Layanan bimbingan kelompok bertujuan agar permasalahan siswa dapat dipecahkan. Salahudin (2012: 96) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok dipergunakan untuk



membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi melalui kegiatan kelompok. Sedangkan sosiodrama merupakan teknik dalam bimbingan kelompok yang digunakan untuk menangani permasalahan sosial. Romlah (2019 : 104) mengemukakan bahwa sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Mengacu pada uraian tersebut, maka salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi perilaku bullying yaitu menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku *Bullying*

Secara istilah, kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. Pelaku bullying sering disebut dengan istilah *bully*. Seorang *bully* tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, bullying sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja.

Riauskina, Djuwita, dan Soestio (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang kelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Pelaku *bully* kerap menciptakan suasana yang tidak nyaman dan menyenangkan bagi korban, bahkan dilakukan dengan tidak beralasan dan bertujuan untuk menyakiti orang lain, dan hal ini adalah bentuk agresi yang paling umum di sekolah.

Kecenderungan perilaku *bullying* merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti seseorang yang dilakukan melalui aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dilakukan secara senang dan bertujuan untuk membuat korban menderita. Hal ini sejalan dengan aspek *bullying* yang dikemukakan oleh Olweus (umg.ac.id) yang mana perilaku *bully* bersifat agresif dan negatif dengan pola perilaku yang berulang-ulang akibat ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban dengan tujuan yang disengaja.

Menurut Stephenson dan Smith (dalam Sullivan, 2000), tipe perilaku pelaku bullying antara lain:tipe

1. Percaya diri, secara fisik kuat, menikmati agresivitas, merasa aman dan biasanya populer,
2. Tipe pencemas, secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman, dan
3. Pada situasi tertentu pelaku bullying bisa menjadi korban bullying.

Selain itu, para pakar banyak menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku bullying biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang



kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati (Fonzi & Olweus dalam Sullivan, 2000).

Menurut Astuti (2008) pelaku bullying biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku bullying juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/ melecehkan.

Menurut Ariesto (2009), faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain:

- 1) Keluarga. Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku cobacobanya itu, ia akan belajar bahwa "mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang". Dari sini anak mengembangkan perilaku bullying;
- 2) Sekolah Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah;
- 3) Faktor Kelompok Sebaya. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.
- 4) Kondisi lingkungan sosial Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.
- 5) Tayangan televisi dan media cetak Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka

tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan agresifitas yang dilakukan seseorang untuk mengintimidasi individu yang lebih rentan secara berulang-ulang dengan sengaja demi kepuasan yang menimbulkan rasa sakit fisik maupun mental akibat faktor-faktor seperti keluarga, sekolah, kelompok sebaya, lingkungan dan tayangan media online maupun cetak.

Bimbingan Kelompok

Menurut Nurihsan (2006) bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Sedangkan menurut Yusuf (2006) bimbingan kelompok yaitu pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah masalah yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Gazda (Prayitno dan Amti, 2004) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat (seminar um, 2017)

Menurut Romlah (ukm.ac.id) bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditunjukkan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dengan mengembangkan potensi siswa. Bimbingan kelompok adalah suatu metode bimbingan yang dilakukan dalam kelompok kecil yang dipandu oleh seorang fasilitator atau konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak.

Tujuan dari bimbingan kelompok adalah membantu individu dalam mengatasi masalah pribadi, meningkatkan keterampilan sosial, dan mempromosikan pertumbuhan pribadi melalui interaksi dan dukungan dari anggota kelompok lainnya. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Dalam bimbingan kelompok, beberapa individu dengan masalah atau kekhawatiran yang serupa atau terkait ditempatkan dalam kelompok yang



dipimpin oleh seorang fasilitator terlatih. Fasilitator bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, memfasilitasi diskusi dan interaksi antar anggota kelompok, dan membantu anggota kelompok dalam mengeksplorasi dan mengatasi masalah mereka. Bimbingan kelompok juga dapat berupa penyampaian informasi maupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (13-20 orang), dan kelompok besar (20-40 orang) Juntika Nurhisn (2006;24).

Dalam hal ini yang menjadi dasar penerapan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh () mengenai tahapan bimbingan kelompok yakni

- 1) Perencanaan, yang mencakup mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, membentuk kelompok, menyusun jadwal kegiatan, menetapkan prosedur layanan, menetapkan fasilitas layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi.
- 2) Pelaksanaan, yang mencakup kegiatan mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok, mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dengan melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan tahap pengakhiran.
- 3) Evaluasi yang mencakup kegiatan menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur dan standar evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengoptimalkan instrumen evaluasi dan mengolah hasil aplikasi instrumen.
- 4) Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan menetapkan norma atau standar analisis, melakukan analisis dan menafsirkan hasil analisis
- 5) Tindak lanjut yang mencakup kegiatan menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait dan melaksanakan tindak lanjut.
- 6) Laporan, yang meliputi menyusun laporan, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak-pihak yang terkait dan mendokumentasikan laporan layanan.

Layanan bimbingan kelompok bukan sekedar kegiatan kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok mengemban fungsi-fungsi konseling seperti pemahaman, pencegahan, pengentasan masalah, pengembangan, pemeliharaan dan fungsi advokasi serta menerapkan prinsip-prinsip dan asas konseling. Kegiatan bimbingan kelompok juga bukan berarti membimbing kelompok, melainkan suatu layanan terhadap sejumlah klien (siswa) sebagai anggota kelompok agar setiap klien (siswa) memperoleh manfaat tertentu. Manfaat dari bimbingan kelompok termasuk dukungan sosial dari sesama anggota kelompok yang menghadapi masalah serupa, mendapatkan perspektif dan pemahaman baru melalui interaksi dengan orang

lain, belajar dari pengalaman orang lain, meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, dan mengurangi perasaan isolasi atau kesepian.

Oleh karena itu Guru BK harus dapat melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan baik dalam kegiatannya. Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok diharapkan peserta didik mampu berkembang untuk berlatih berbicara, menanggapi, memberi dan menerima pendapat dari orang lain serta mendorong sikap dan perilaku yang baku dan aspek-aspek positif lainnya.

Sosiodrama

Sosiodrama adalah teknik terapi yang menggabungkan unsur drama dan terapi kelompok untuk mengeksplorasi dan mengatasi permasalahan sosial, konflik, dan dinamika interpersonal. Romlah (2019 : 104) Sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan.

Sosiodrama adalah bentuk pembelajaran pengalaman yang memungkinkan siswa untuk memerankan situasi kehidupan nyata, mendapatkan wawasan tentang perspektif yang berbeda, dan bekerja untuk menyelesaikan konflik atau menemukan solusi alternatif. Sukardi (2008: 65) mengemukakan bahwa sosiodrama merupakan kegiatan bimbingan kelompok yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah konflik-konflik sosial. Sedangkan Tohirin (2007: 293) berpendapat bahwa sosiodrama merupakan suatu cara untuk membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa sosiodrama dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah khususnya permasalahan sosial. Pendapat tersebut, senada dengan yang dikemukakan oleh Kellerman (2007: 15) dikatakan, "*Sociodrama is an experiential group-as-a-whole procedure for social exploration and intergroup conflict transformation*". Makna pernyataan tersebut yaitu sosiodrama merupakan keseluruhan prosedur pengalaman kelompok untuk mengeksplorasi permasalahan sosial dan transformasi konflik antarkelompok. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fokus masalah yang dibahas dalam pelaksanaan sosiodrama yaitu untuk memecahkan permasalahan sosial.

Sosiodrama bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan masalah sosial seperti bullying. Kellerman (2007: 17) mengemukakan , "*...the expressed goal of sociodrama is to explore social events and community patterns that transcend particular individuals*". Bahwa tujuan sosiodrama adalah untuk mengeksplorasi aktivitas sosial dan pola komunitas yang melibatkan individu-individu tertentu. Selain itu, sosiodrama memiliki tujuan untuk menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan

pengalam mereka terkait dengan masalah sosial yang sedang dibahas. Ini memungkinkan individu untuk melangkah ke posisi orang lain, menumbuhkan empati dan pengertian. Dengan terlibat dalam drama, siswa memperoleh wawasan baru, menantang asumsi mereka, dan menggali potensi resolusi untuk masalah yang mereka hadapi.

Sosiodrama adalah suatu teknik mengajar yang dapat dilakukan guru dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sosial. Menurut Erawan (2014) mengemukakan bahwa metode sosiodrama adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mendramatisasikan suatu tindakan atau tingkah laku dalam hubungan sosial. Dalam metode sosiodrama, beberapa peserta didik dikelompokkan untuk memenuhi peran dalam naskah sehingga pembawaan materi membuat siswa lebih aktif. Disisi lain, penggunaan sosiodrama dapat memberanikan siswa memainkan peran di depan kelas, saling bekerja sama dengan temannya untuk memainkan peran dengan baik oleh siswa (Agnia dan Hayu, 2017).

Romlah (2019 : 104) mengungkapkan pelaksanaan sosiodrama secara umum :

- 1) Persiapan, mengemukakan permasalahan dan tema
- 2) Membuat skenario sosiodrama
- 3) Menentukan kelompok pemain dan kelompok penonton
- 4) Pelaksanaan
- 5) Evaluasi dan diskusi
- 6) Ulangan permainan

Penting untuk diperhatikan bahwa sosiodrama difasilitasi oleh guru bk/ seorang konselor profesional yang dapat menciptakan lingkungan aman dan mendukung bagi siswa. Guru memandu proses, memastikan keamanan emosional, dan membantu siswa merefleksikan pengalaman dan wawasan mereka yang diperoleh dari sosiodrama. Secara keseluruhan, sosiodrama adalah teknik yang ampuh untuk pertumbuhan pribadi, pemahaman antarpribadi, dan perubahan sosial yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mengeksplorasi masalah sosial, mendapatkan perspektif baru, dan bekerja menuju transformasi positif sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoan () bahwa sosiodrama mampu mengurangi/ mereduksi perilaku bullying pada siswa.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk memberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang merupakan salah satu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengatasi perilaku *bullying*. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh

proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada perubahan yang terjadi terhadap perilaku *bullying* setelah diberikan layanan bimbingan. Sebelum pelaksanaan dilakukan peneliti melaksanakan observasi dan angket terbuka kepada siswa mengenai topik "*bullying*" yang kemudian dirumuskan menjadi rencana pelaksanaan layanan (RPL) dan juga jurnal kelakuan baik sebagai evaluasi pasca layanan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Cendika Bangsa Kepanjen selama 2 minggu dengan subyek penelitian adalah siswa siswi kelas X EKW sebanyak 12 orang. Pengambilan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes meliputi angket terbuka yang diberikan oleh mahasiswa pada awal dan akhir sebagai bentuk tanggapan pembelajaran, kemudian non tes meliputi observasi aktivitas siswa. Adapun tahapan yang dilakukan untuk mengatasi perilaku *bullying* menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang, yakni:

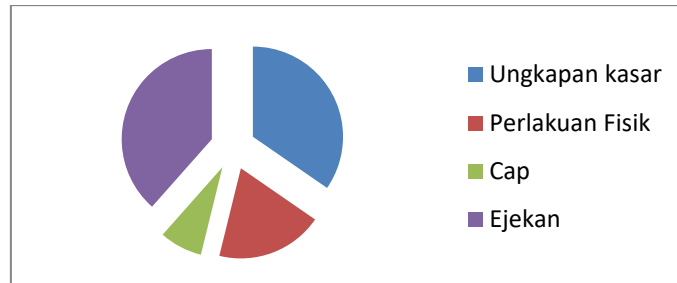
No	Tahapan	Kegiatan
1.	Persiapan	Assesment dan observasi kecenderungan perilaku <i>bullying</i>
		Persiapan ruang dan waktu
		Pembagian kelompok
		Pembuatan naskah
2.	Pelaksanaan	Minggu 1. - Pembekalan mengenai layanan sosiodrama dan perilaku " <i>bullying</i> " - Pembagian kelompok dan naskah - Diskusi dan latihan
		Minggu 2. Pelaksanaan sosiodrama kelompok 1 dan kelompok 2 sesi 1 : kelompok 1 sebagai pemeran, kelompok 2 sebagai penonton sesi 2 : kelompok 2 sebagai pemeran, kelompok 1 sebagai penonton
3.	Observasi	Observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan, peneliti/pengamat mengamati aktivitas siswa dalam memahami, berdiskusi, merefleksi dan menyimpulkan kegiatan.
4.	Evaluasi	Refleksi dan Evaluasi dengan memberikan jurnal kelakuan baik
		Evaluasi perilaku <i>bullying</i> melalui jurnal kelakuan baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi awal hasil dari *need assessment* menemukan bagaimana siswa tidak bisa membedakan (bias) antara sebagai korban dan pelaku *bullying*. Siswa juga cenderung kurang dapat terbuka mengenai perasaannya ketika mendapati *bullying* tetapi mampu mengingat dengan jelas bagaimana

bentuk tindakan *bullying* itu terjadi pada dirinya. Dari 12 siswa yang ada di kelas X EKW, sembilan siswa merasa dirinya menjadi korban *bullying* dan empat diantara sembilan merasa juga sebagai pelaku *bullying* sesekali, sedangkan tiga orang lainnya tidak merasa sebab sudah terbiasa.

Bentuk *Bullying* yang dialami siswa X EKW



Hasil Minggu Pertama

1. Perencanaan Tindakan terdiri dari :a. Kegiatan Pendahuluan, b. Kegiatan Inti Siswa dibagi kelompok menjadi dua. c. Penutup.
2. Pelaksanaan Tindakan: tindakan dilakukan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan mengantongi naskah yang berbeda di setiap kelompok.
3. Hasil belajar: Berdasarkan analisis hasil diskusi kelompok setelah melihat pertunjukan dari kelompok lain, siswa jauh lebih diam tetapi cukup keras dalam mengkritik dan mengolok temannya yang dirasa masih kurang dalam memerankan peran sosiodrama.
4. Hasil refleksi: Berdasarkan analisis hasil pengamatan guru, hasil pengamatan siswa dan hasil belajar siswa maka dapat diketahui bahwa pada siklus I indikator keberhasilan belum tercapai sehingga perlu diadakan tindakan perbaikan pada minggu kedua agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Hasil Minggu 2.

1. Pada minggu kedua menunjukkan hasil yang cukup signifikan dan cenderung lebih baik.
2. Hasil observasi terhadap siswa: kerjasama siswa dalam kelompok, keaktifan siswa dalam berdiskusi, keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi sudah baik.
3. Hasil belajar: Berdasarkan analisis hasil evaluasi mandiri diperoleh hasil 80% dari siswa merasa puas dengan materi yang diberikan dan pemahaman sederhana yang diterima.

Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama di SMK Cendika Bangsa Kepanjen meliputi seluruh aspek dalam proses pemberian layanan yaitu pembuatan perangkat layanan, instrumen penilaian, dan media bimbingan dan konseling inovatif. Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini memberikan angin segar bagi siswa karena pertama kalinya dilakukan. Sebagian besar siswa menemukan satu metode pembelajaran baru

yang disukai saat peneliti memaparkan mengenai apa itu sosiodrama dan apa yang akan dilakukan oleh siswa. Hasilnya siswa memiliki kecenderungan minat yang tinggi dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti kegiatan layanan dengan baik sehingga terdapat perubahan perilaku *bullying* yang ada pada siswa pasca layanan diberikan yakni dari 12 siswa, lima siswa sudah merasa tidak ada yang mengejeknya atau menjahili lagi, dua siswa mengatakan lebih berhati-hati dalam menjaga bicaranya, satu orang cenderung berhati-hati dalam berperilaku, dan sisanya merasa kehidupan di kelas jauh lebih baik daripada sebelumnya.

KESIMPULAN

Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Asistensi Mengajar Bimbingan dan Konseling di SMK Cendika Bangsa dengan tujuan mengajak siswa SMK Cendika Bangsa memahami materi layanan dengan cara bermain peran (sosiodrama). Layanan dengan teknik sosiodrama dapat menjadi alternatif dan penting pelaksanaannya dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa. Dengan melakukan teknik sosiodrama siswa tidak hanya menerima informasi terkait tindakan *bullying* tetapi siswa juga diminta untuk bermain peran agar dapat melatih kemampuan dalam meminimalisir tindak *bullying* itu sendiri, meningkatkan rasa empati dan cara bersosialisasi yang baik dan benar antar siswa lainnya di sekolah agar dapat menghargai dan menghormati perasaan antar sesama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ansori. (2015). Bimbingan Kelompok. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April).
- Budhi, S. (2016). *Kill Bullying : Hentikan Kekerasan Di Sekolah*.
- Ii, B. A. B. (2001). *Bab ii landasan teoritis a. 1. 2(2)*, 5–25.
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1), 50–60. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.235>
- Kusumasari, Y., Bimbingan, P., Konseling, D. A. N., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., Nusantara, U., & Kediri, P. (2017). *Jurnal Perilaku Bullying Tinggi Pada Siswa Kelas Viii F Di Smp Negeri 2 Papar Tahun Pelajaran 2016 / 2017 the Efectiveness of Sociodrama Technique To Minimize High Bullying Behavior At Eight Grade of Smpn 2 Papar Academic Year 2016 / 2017 Surat Pernyataan*.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>